

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan oleh penulis dalam skripsi ini, dapat disimpulkan bahwa Peran Ayah dalam Membangun Keluarga Islami Menurut QS. an-Nisa: 34 oleh:

1. Al-Allamah as-Syeikh Muhammad Nawawi al-Jawi ialah kaum laki-laki (suami) berkuasa mendidik perempuan (istri) atas dasar karunia yang telah Allah berikan kepadanya. Berupa akal yang sempurna, baik dalam membuat dan mengatur serta bertindak dalam menegakkan kebenaran apabila terjadi nusyuz yang dilakukan oleh istri terhadap suaminya. Dengan pemberian nasihat berupa tarqib dan tarhib, dengan meninggalkan istri dari bawah kain selimut, dan memukul istri yang tidak melukai. Dan apabila istri-istri kalian kembali taat, maka janganlah kalian mencari-cari suatu jalan karena cinta dan menanyakan apa yang ada dihatinya seperti perasaan cinta dan benci.
2. Prof. Dr. H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka) ialah laki-laki (suami) dijadikan pemimpin bukan karena alasan wahai laki-laki jadilah kamu pemimpin, akan tetapi semua itu karena kenyataan bahwa laki-lakilah yang menjadi pemimpin bagi perempuan. Sebab laki-laki diberikan

kelebihan berupa lebih dalam tenaga, kecerdasan, dan tanggung jawab. Apabila terjadi pembangkang oleh istri. Maka, ajarilah mereka dengan memberi petunjuk dan pengajaran serta menyadarkan akan kesalahan istri, berpisah dari tempat ranjang dengan rasa marah yang menunjukkan hati tidak senang, dan pukullah mereka jika mereka memang pantas untuk dipukul.

3. M. Quraish Shihab menyatakan laki-laki adalah sebagai pemimpin dan penanggung jawab atas para wanita, alasannya karena suami telah menafkahkan dan membayar mahar sebagian harta mereka untuk biaya hidup terhadap istri dan anaknya. Memberikan pendidikan dengan menasihati mereka berupa kata-kata yang menyentuh dan tidak menimbulkan kejengkelan, meninggalkan istri dari tempat pembaringan dengan memalingkan wajah dan membelakangi istri, serta jika perlu tidak mengajak mereka berbicara, dan pukullah mereka sebagai penunjukkan sikap tegas terhadap istri yang pembangkang.
4. Prof. Dr. T.M. Hasbi ash-Shiddieqy ialah di antara tugas kaum laki-laki adalah melindungi kaum perempuan, sebab kata beliau hanya laki-laki yang diwajibkan ikut dalam berperang, dan dalam menafkahi keluarga. Namun di luar hak-hak yang diemban oleh suami, kewajiban yang lain perempuan sama. Adapun pendidikan yang harus dilakukan oleh suami terhadap istri yang pembangkang ialah, dengan memberi nasihat agar mendorong istri merasa takut kepada Allah dan menginsafi akan

kesalahan-kesalahannya, menjauhi istri dengan tidak tidur seranjang bersamanya, dan memukulnya dengan kadar pukulan yang tidak menyakiti dirinya.

5. Departemen Agama RI menjelaskan bahwa laki-laki merupakan pemimpin, pemelihara, pembela, pemberi nafkah dan orang yang bertanggung jawab penuh terhadap kaum perempuan. Dan suami berkewajiban memberi nasehat dengan baik, berpisah tempat tidur, dan memukul dengan pukulan yang enteng terhadap istri yang pembangkang.

Jadi, suami merupakan seorang pemimpin bagi kaum perempuan (istri) yang dimana seorang suami berkewajiban mendidik dan mengajari istrinya menjadi istri yang shalihah dan menghindari dari perbuatan *nusyuz* (pembangkangan), atas perbuatannya yang tidak taat kepada Allah dan suaminya. Dan apabila terjadi perlawanan dari para istri, maka dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada para suami agar memberikan pendidikan dan pengajaran dengan berupa nasihat, berpisah dari ranjang, dan pukulan yang tidak menimbulkan luka agar memberikan efek jera terhadap mereka. Seorang ayah berperan penting dalam membangun jiwa istri, agar menjadi wanita shalih-shalihah. Yang dipersiapkan untuk membantu suaminya dalam mengurus rumah tangga, menjadikan istri sebagai pemimpin dalam rumah tangga yang dipimpin oleh suaminya, baik dalam urusan harta dan mengurus anak-anaknya.

Di samping itu pula, peran ayah tidak hanya terpaku pada pribadi seorang istri saja, akan tetapi, di dalam QS. Luqman: 13 ayah juga berkewajiban dalam mendidik anak-anaknya, yaitu:

1. Al-Allamah as-Syeikh Muhammad Nawawi al-Jawi ialah seorang ayah dituntut memberikan nasihat kepada anaknya dengan mengajarkan kepadanya larangan menyekutukan Allah, dengan kata-kata yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Karena orang yang berada dalam kesyirikan berarti ia menjadikan Allah terbagi-bagi. Karena sesungguhnya perbuatan syirik menempatkan ibadah kepada selain Allah.
2. Prof. Dr. H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka) menyatakan bahwasanya inti hikmah yang telah diberikan Allah kepada Luqman ialah pedoman utama yang harus diikuti oleh para ayah dalam mendidik anak. Yaitu memberi nasihat kepadanya agar tidak mempersekutukan Allah dengan Tuhan yang lain. Karena tidak ada Tuhan selain Allah. Mempersekutukan Allah merupakan aniaya yang sangat besar, artinya sama saja menganiaya diri sendiri, dan memperbodoh diri sendiri.
3. M. Quraish Shihab memberikan pelajaran kepada para ayah, agar memberikan nasihat kepada anaknya, agar tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun baik lahir maupun batin. Persekutuan yang nampak maupun tersembunyi. Karena mempersekutukan Allah merupakan kezaliman yang sangat besar.
4. Prof. Dr. T.M. Hasbi ash-Shiddieqy menyatakan bahwa menyuruh para Rasul dengan mengingat pelajaran yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya. Untuk melarang anaknya dari mempersekutukan Allah, serta menjelaskan bahwa syirik adalah suatu aniaya yang besar. Di sinilah

fungsi ayah yaitu memberi pelajaran kepada anak dan menunjuki mereka kepada kebenaran dan menjauhkan mereka dari kebiasaan.

5. Departemen Agama RI menyatakan bahwa Allah telah memberikan hikmah dan kearifan kepada Luqman. Oleh karena itu, ia bersyukur dan memanjatkan puji kepada-Nya. Luqman mewasiatkan kepada anaknya, dengan mengesakan Allah dan tidak menyuruh berbuat maksiat kepada Allah.

Jadi, ayah harus memberikan keteladanan kepada anak dengan mengajarnya ilmu agama dan ilmu pengetahuan lainnya. Agar pribadi anak dapat menjadi orang yang bermartabat serta berakhlak mulia. Terutama dalam masalah keyakinan anak dalam menghadapi kehidupan di dunia ini, yaitu dengan mengajarkan ilmu-ilmu yang dapat menguatkan fitrah anak ketika mendapati sesuatu hal yang salah, hingga dapat membawa dirinya pada kesesatan. Karena dalam ayat ini Allah telah menggambarkan dan menjadikan contoh kepada para ayah, agar mendidik anak-anaknya dengan mengajarkan kepada mereka berupa pendidikan akidah sebagaimana yang telah dilakukan oleh Luqman kepada anaknya.

Jadi, keluarga Islami merupakan sebuah rumah tangga yang diidam-idamkan oleh semua orang, terutama oleh seorang ayah. Dan bagi pasangan yang baru menikah, pastilah mereka mengharapkan bisa memiliki keluarga yang bernuansa Islami. Keluarga Islami di sini ialah sebuah rumah tangga yang di dalamnya terdapat keharmonisan, keserasian, ketenangan, dan kebahagiaan dari seluruh anggota keluarganya (*sakinah, mawaddah, dan warahmah*). Dengan berbagai metode yang

mudah diterima oleh mereka serta dengan ilmu pengetahuan agama yang dapat menguatkan iman mereka di dunia maupun di akhirat.

B. Saran-saran

1. Hendaklah kepada para suami bercita-cita untuk menjadikan keluarganya, menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah. Dengan mengajarkan mereka ilmu pengetahuan agama maupun non agama.
2. Mereka para calon suami, belajarlah ilmu pengetahuan agama sebelum menikah, karena ilmu pengetahuan agama dan kerja keras dalam menghidupi mereka adalah bekal bagi setiap lelaki dalam membangun keluarga yang ideal (Islami).
3. Dan kepada teman-teman mahasiswa dan mahasiswi, hendaklah meneruskan penelitian ini, tentang bagaimana membangun keluarga yang indah dan damai menurut Islam.